

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MATERI SISTEM PEREDARAN DARAH MANUSIA PADA SISWA KELAS VA SDN BENCONGAN VI

Farahiyah Badzlina Pandu¹, Harlinda Syofyan²

^{1,2}PGSD, FKIP, Universitas Esa Unggul,

¹ninaapnd4599@student.esaunggul.ac.id, ²soflynda@esaunggul.ac.id,

ABSTRACTs

The implementation of good learning can be seen from the determination of the learning method that chosen by teacher. Learning method that suitable will makes active students and get maximum learning outcomes as well as meaningful learning. In elementary school, science cannot only be in the form of theory and memorize, but also provides direct experience to increase students' competencies. Teachers can use the demonstration method and demonstrating a process or event with real or imitation objects to students. Their thinking skills can arise when there are problems that they have to solve. This study aims to determine the improving learning outcomes on science lesson of human circulatory system through application demonstration learning method for fifth grades at SDN Bencongan VI with the classroom action research. The result showed that in the first cycle is 68% and the second cycle increased to 91%. The highest score of teacher activity also increased in second cycle to 90% and the highest score of students activity is 87,5% in the very good category.

Keywords: science lesson, demonstration learning method, classroom action research

ABSTRAK

Pelaksanaan pembelajaran yang baik dapat dilihat dari penetapan metode pembelajaran yang dipilih oleh guru. Metode pembelajaran yang sesuai akan menghasilkan peserta didik yang aktif dan hasil belajar yang maksimal, serta pembelajaran yang bermakna. Bagi anak sekolah dasar, pembelajaran IPA tidak bisa hanya berupa teori dan menghafal saja, tetapi juga memberikan pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi peserta didik. Guru dapat menggunakan metode demonstrasi dengan memeragakan suatu proses atau peristiwa dengan benda asli atau tiruan kepada peserta didik. Kemampuan berpikir siswa dapat muncul apabila terdapat permasalahan yang harus dipecahkan siswa di dalam kelas. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA materi sistem peredaran darah manusia menggunakan metode demonstrasi pada siswa kelas VA SDN Bencongan VI dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 68% dan siklus II meningkat menjadi 91%. Skor tertinggi kegiatan

guru juga meningkat pada siklus II, yaitu 90% dan skor tertinggi kegiatan siswa adalah 87,5% dengan kategori sangat baik.

Kata Kunci: pembelajaran IPA, metode demonstrasi, PTK.

A. Pendahuluan

Salah satu bidang yang berperan penting dalam meningkatkan pembangunan di setiap negara adalah pendidikan. Di sekolah dasar, pendidikan menjadi faktor penting karena sebagai sarana utama di bidang pendidikan formal potensi anak sedang berkembang. Pendidikan di sekolah dasar juga disebut sebagai pondasi awal terhadap kemampuan anak untuk mencapai keberhasilan belajar anak, dimana anak-anak lebih peka dan tajam dalam menyerap ilmu pengetahuan.

Menurut Nugraha dkk. (2020), belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam membangun pengertian dan pemahamannya terhadap konsep-konsep ilmu pengetahuan. Peserta didik mengalami perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (Mufliah, 2021). Keberhasilan belajar siswa tidak lepas dari pengaruh faktor guru dan siswa (Syofyan, 2018). Menurut Windasari &

Sofyan (2019), hasil belajar adalah hasil pembelajaran yang menjadikan peserta didik memiliki kemampuan yang dapat diukur dari segi ranah kognitif (pengetahuan, pengamatan, penerapan, analisa, dan kesimpulan), ranah afektif, dan psikomotorik. Menurut Susanto (2020), keberhasilan pendidikan ditentukan oleh mutu gurunya. Guru menjadi aktor utama dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam pelaksanaan pendidikan (Susanto, 2020). Syofyan & Amir (2019) menyatakan bahwa guru harus mampu mempersiapkan siswa untuk memiliki beberapa kemampuan, seperti kemampuan berpikir, cakap dalam menemukan dan mengatasi masalah, melahirkan suasana belajar baru, serta menghasilkan kecapakan peserta didik dalam kegiatan belajar secara individu ataupun berkelompok. Pada kurikulum 2013, kemampuan pedagogis guru dituntut untuk mampu mendesain pembelajaran supaya lebih menarik dan bermakna (Syofyan dkk., 2020). Salah satu kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki dan dikuasi oleh seorang guru, yaitu

memilih metode pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar sesuai dengan kurikulum dan potensi siswa.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA pada tingkat sekolah dasar berperan dalam mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan (Syofyan dkk., 2019). Pada tingkat sekolah dasar, guru memberikan informasi ilmu pengetahuan sains kepada peserta didik dengan cara memberikan pemahaman tentang materi IPA yang berupa berbagai macam fenomena yang terjadi. Menurut Wardani & Syofyan (2018), sangat penting bagi peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran IPA karena IPA memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan dan wawasan. Pembelajaran IPA ditujukan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membangun rasa ingin tahu dan berpikir ilmiah. Proses pembelajaran yang dilakukan tersebut akan menghasilkan hasil belajar IPA. Hasil belajar IPA merupakan kemampuan peserta didik yang diperoleh melalui proses pembelajaran dari waktu ke waktu yang berkenaan dengan mata

pelajaran ilmu pengetahuan alam (Syofyan & Yuliati, 2017).

Metode pembelajaran memiliki banyak jenis yang dapat dipilih dan disesuaikan dengan materi yang dibawa oleh guru, salah satunya adalah metode demonstrasi. Istilah demonstrasi dalam pembelajaran yaitu digunakan untuk menampilkan suatu metode mengajar dengan mengoperasikan peralatan atau benda dan disertai dengan penjelasan verbal atau lisan (Dewanti & Fajriwati, 2020). Menurut Endayani dkk., (2020), metode demonstrasi merupakan suatu metode yang pada pelaksanaannya menyajikan pelajaran dengan memeragakan dan menunjukkannya kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu dengan menggunakan benda sebenarnya ataupun tiruan yang disertai dengan penjelasan secara lisan. Guru dapat menggunakan metode demonstrasi dan menyajikan pelajaran dengan melakukan peragaan atau mempertunjukkan kepada siswa tentang peristiwa atau suatu proses terkait materi yang sedang dipelajari dalam bentuk sebenarnya atau asli, maupun dalam bentuk tiruan. Hal ini diupayakan untuk membantu siswa

memahami materi yang dipelajari dan tidak hanya sekedar menghafal materi, dimana penggunaan metode demonstrasi dalam kegiatan pembelajaran IPA ini memberikan pengalaman langsung sehingga dapat mengasah keterampilan proses yang dimiliki peserta didik.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA pada tingkat sekolah dasar berperan dalam pengembangan kemampuan dan keterampilan siswa, seperti keterampilan kognitif (menghafal, mereproduksi klasifikasi, memecahkan masalah), keterampilan manipulatif (memintasi perangkat ilmiah), serta keterampilan tingkat tinggi (melakukan eksperimen atau pemecahan permasalahan terbuka) (Syofyan dkk., 2019). Menurut Fuadah (2018), IPA merupakan suatu ilmu pengetahuan berbentuk teoritis yang didapatkan dan dirangkap dengan spesifik, seperti melakukan pengamatan eksperimen, pembuatan kesimpulan, menyusun pemahaman atau teori, percobaan atau eksperimen, observasi, dan begitu seterusnya dengan terus mengaitkan proses yang satu dengan proses yang lainnya. Proses pembelajaran IPA juga akan berlangsung secara optimal apabila dalam pembelajarannya

memperhatikan beberapa aspek penting, yaitu keterlibatan dan keaktifan peserta didik, proses berpikir, dan pemberian pengalaman siswa secara langsung mengenai suatu masalah yang disajikan untuk memahami konsep atau fenomena alam sekitar secara ilmiah melalui pengamatan atau penelitiannya sendiri (Kanga dkk., 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas VA SDN Bencongan VI, disebutkan bahwa terdapat permasalahan mengenai hasil belajar IPA pada siswa kelas VI. Melalui wawancara, guru mengakui bahwa permasalahan hasil belajar terdapat pada pola pengajaran yang belum maksimal, dimana guru menggunakan metode mengajar konvensional atau cenderung menguasai kelas dan belum memberikan kesempatan pada siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Pada hasil belajar 38 siswa, hanya 16 siswa yang tuntas dengan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 42%, sedangkan 22 siswa lainnya atau sebesar 58% tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu 70.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan suatu alternatif, yaitu

pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA supaya pembelajaran lebih bermakna dan dapat dipahami oleh para siswa. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, dilaksanakan penelitian menggunakan metode demonstrasi sebagai metode pembelajaran yang akan diterapkan pada Tema 4 Subtema 1 Materi Sistem Peredaran Darah Manusia pada kelas VA SDN Bencongan VI dengan tujuan siswa akan lebih mudah memahami dan memaknai pembelajaran, serta dapat menunjang hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan pada siswa kelas VA SDN Bencongan VI dengan total keseluruhan 35 siswa yang terdiri dari 19 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki. Sinuraya (2020) menyebutkan bahwa PTK merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki mutu praktik di dalam kelas. Adapun model PTK yang akan digunakan adalah model spiral Kemmis dan Mc. Taggart yang

mengadopsi empat fase dalam pelaksanaannya, yaitu (1) perencanaan atau *planning*, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) kegiatan refleksi. Model penelitian ini terdiri dari beberapa siklus dan disesuaikan dengan tercapainya indikator keberhasilan penelitian. Beberapa hal yang harus dipersiapkan sebelum dilakukannya penelitian, seperti (1) merencanakan pelaksanaan pembelajaran, (2) menyiapkan alat peraga dan media pembelajaran, (3) menyusun lembar kerja peserta didik, dan (4) membuat strategi pembelajaran. Persiapan ini didiskusikan bersama guru kelas sebagai guru ahli.

Siklus I terdiri dari dua pertemuan dengan durasi 2x35 menit tiap temuannya. Siklus I akan dilanjutkan ke siklus II apabila hasil yang diinginkan belum tercapai. Penerapan siklus II dan seterusnya sama dengan siklus I dengan lebih memperhatikan hal-hal yang belum diperoleh pada siklus I. Siklus akan berakhir apabila $\geq 80\%$ siswa sudah mencapai ketuntasan hasil belajar.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes hasil belajar siswa. Kegiatan observasi dilakukan pada saat

pelaksanaan pembelajaran di kelas VA SDN Bencongan VI dengan mengamati aktivitas guru dan siswa. Sedangkan kegiatan tes dilakukan untuk mengukur pengetahuan dan kemampuan peserta didik dalam bentuk pilihan ganda dengan jumlah keseluruhan 20 soal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kegiatan penelitian tindakan kelas dilakukan sebanyak dua siklus, dimana tiap siklusnya terdiri dari 2 pertemuan dengan total pelaksanaan PTK di kelas VA SDN Bencongan VI adalah 4 hari. Penelitian yang menggunakan metode penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, dimana terdapat dua pertemuan tiap siklusnya. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu (1) perumusan masalah dan perencanaan tindakan, (2) melakukan tindakan dan pengamatan secara bersamaan, (3) refleksi hasil observasi, dan (4) melakukan perbaikan untuk pengembangan berikutnya (Syofyan, 2015). Hal ini dilakukan supaya siklus II dan selanjutnya dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang telah ditetapkan.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti lebih dulu merencanakan dan merancang kesiapan pembelajaran yang akan dilakukan. Perancangan tindakan pun didiskusikan dengan guru kelas VA SDN Bencongan VI sebagai guru ahli untuk mengetahui efektif atau tidaknya kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Guru kelas VA membantu peneliti untuk membuat strategi pembelajaran yang menarik. Hal ini dikarenakan keberhasilan belajar siswa yang tidak lepas dari faktor guru maupun faktor siswa yang memengaruhi (Syofyan, 2018). Menurut Susanto (2022), keterampilan dasar guru sebagai pendidik dalam mengajar berpengaruh terhadap kesuksesan belajar peserta didik. Kurni & Susanto (2018) menambahkan bahwa keterampilan guru sebagai pendidik dapat memengaruhi kualitas proses pembelajaran siswa di kelas. Pada kurikulum 2013, kemampuan pedagogis guru dituntut untuk mampu mendesain pembelajaran supaya lebih menarik dan bermakna (Syofyan dkk., 2020).

Kegiatan pembelajaran IPA menggunakan metode demonstrasi pada penelitian ini membahas materi sistem peredaran darah manusia.

Tahapan kegiatan dalam pembelajaran dimulai dengan peserta didik yang memperhatikan penjelasan guru terkait topik materi yang akan dipelajari. Kegiatan inti yang dilakukan guru dalam pembelajaran IPA menggunakan metode demonstrasi adalah memeragakan alat peraga yang telah disiapkan oleh guru sebelumnya, yaitu “papan skema sistem peredaran darah manusia” dan membuat hasil karya menggunakan papan kerja yang diberikan guru. Peserta didik memperhatikan guru saat mendemonstrasikan alat peraga dan melakukan tanya jawab. Peserta didik memperhatikan dan ikut memeragakan alat peraga bersama setelah guru memberi penjelasan lebih dulu. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa metode demonstrasi dapat memfungsikan seluruh alat indera siswa dalam proses pembelajaran (Dewanti & Fajriwati, 2020). Kemudian guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok untuk dibagi tugas membuat karya “papan skema sistem peredaran darah manusia” menggunakan bahan-bahan yang telah disiapkan guru sebelumnya, yaitu papan kerja, kertas bergambar, lem, dan plastisin. Hal ini mendorong

keterampilan siswa dan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan sikap berkerja sama, serta memberikan pembelajaran yang bermakna terkait materi yang diajarkan. Partisipasi peserta didik juga meningkat pada setiap kali guru melakukan demonstrasi di depan kelas. Peserta didik mengasah kemampuan berpikirnya saat ikut memeragakan alat peraga. Kegiatan ini merupakan salah satu bukti dari teori Pratiwi & Syofyan (2023) yang menyatakan bahwa alat peraga digunakan untuk meningkatkan minat siswa sehingga memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Pada pertemuan kedua di setiap siklus, guru memberikan lembar kerja peserta didik (LKPD) sebanyak 20 soal pilihan ganda. Lembar soal yang diberikan telah didiskusikan dan divalidasi oleh guru ahli atau guru kelas sebagai observer saat penelitian berlangsung. Sebelumnya, sebanyak 30 butir soal diujikan dan berdasarkan hasil analisis uji validitas soal pilihan ganda, didapatkan hasil 20 butir soal valid dan 10 butir soal tidak valid atau drop. Jumlah total 20 butir soal yang valid dijadikan sebagai soal tes hasil belajar IPA untuk penelitian. Selain uji

validitas, dilakukan uji reliabilitas dengan skor reliabilitas tes yang diperoleh secara keseluruhan sebesar 0,81 dengan kategori reliabel yang sangat tinggi. Reliabilitas sangat tinggi menunjukkan kesalahan yang kecil dalam memperoleh hasil pengukuran (Retnawati, 2017), sehingga hasil dari uji reliabilitas soal tes hasil belajar di atas dapat digunakan untuk penelitian.

Selain uji validasi dan reliabilitas, dilakukan uji tingkat kesukaran pada soal yang diujikan menghasilkan menghasilkan tingkat kesukaran yang berbeda. Pada 20 butir soal yang valid, tingkat kesukaran yang diperoleh, yaitu sebanyak 1 butir soal berkategori terlalu mudah, 17 butir soal berkategori cukup, dan 2 butir soal berkategori terlalu sukar. Adanya tingkat kesukaran yang berbeda pada suatu tes merupakan keseimbangan dari tingkat kesulitan soal, dimana butir soal dinyatakan baik dan dapat digunakan apabila butir-butir soal tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah (Fatimah & Alfath, 2016). Sedangkan pada daya pembeda, hasil yang didapatkan pada 20 butir soal yang valid, yaitu sebanyak 3 butir soal berkategori lemah, 11 butir soal berkategori cukup, dan 6 butir soal

berkategori baik. Berdasarkan hasil indeks daya pembeda, butir-butir soal tersebut dapat digunakan karena kualitasnya sudah cukup memadai. Nilai daya pembeda dapat ditunjukkan dengan indeks daya pembeda, dimana semakin tinggi suatu indeks daya pembedanya maka makin besar pula soal tersebut dapat membedakan antara siswa dari kelompok tinggi dan rendah (Hanifah, 2014).

Setelah dilakukan penelitian, terjadi peningkatan di masing-masing pertemuan. Pada siklus I, ketuntasan belajar yang tercapai hanya 68% dengan nilai rata-rata kelas 72. Siswa yang mencapai ketuntasan belajar berjumlah 23 siswa dan 11 siswa lainnya tidak tuntas. Hal ini menjadi catatan yang harus diperhatikan oleh peneliti. Berdasarkan refleksi pada siklus I, beberapa hal yang harus diperbaiki agar pembelajaran IPA menggunakan metode demonstrasi dapat menghasilkan hasil belajar yang maksimal adalah (1) peserta didik belum sepenuhnya berpartisipasi aktif saat pembelajaran, (2) peserta didik masih belum dapat berpikir dan memahami materi secara rasional, dan (3) peserta didik yang belum dapat mengerjakan tugas individunya masing-masing. Kemudian dilanjutkan

pada siklus II, ketuntasan belajar meningkat menjadi 91% dengan nilai rata-rata kelas 87. Siswa yang mencapai ketuntasan belajar berjumlah menjadi 30 siswa dari total 33 siswa yang hadir. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dalam bentuk tabel dapat diamati sebagai berikut.

Tabel 1 Data Peningkatan Hasil Belajar IPA Siklus I dan II

Keterangan	Siklus I	Siklus II
	I	II
Nilai Rata-rata	72	87
Jumlah Siswa Tuntas	23	30
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	11	3
Presentase Ketuntasan	68%	91%

Tabel di atas menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa kelas VA pada pembelajaran IPA materi sistem peredaran darah manusia menggunakan metode demonstrasi dari siklus I ke siklus II sebesar 23%. Pada penerapannya, guru memeragakan alat peraga sebagai media pembelajaran yang dipilih dalam proses kegiatan belajar mengajar. Peserta didik ikut berpartisipasi

aktif dalam mendemonstrasikan alat peraga dan menarik minat mereka untuk belajar sehingga terjadinya peningkatan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan teori Pratiwi & Syofyan (2023) yang menyatakan bahwa alat peraga digunakan untuk meningkatkan minat siswa sehingga memungkinkan peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

Selain hasil belajar, peningkatan juga terjadi pada aktivitas atau kegiatan guru yang dilakukan oleh peneliti dan diamati oleh guru kelas sebagai observer. Pada siklus I, diperoleh hasil observasi kegiatan guru sebesar 79,5% dengan kategori baik. Berdasarkan refleksi siklus I, terdapat kekurangan yang didapati oleh guru saat mengajar, sehingga dilakukan beberapa langkah perbaikan pada siklus II, yaitu, (1) guru harus lebih percaya diri dan dapat menguasai kelas, (2) guru harus memberikan motivasi kepada peserta didik supaya lebih berani untuk berpendapat, (3) materi yang disampaikan guru harus lebih menarik untuk meningkatkan keantusiasan peserta didik dalam kegiatan belajar, dan (4) guru harus membuat strategi supaya peserta didik dapat menyimak

dan mencermati guru saat menjelaskan materi. Pada siklus II, terjadi peningkatan sebanyak 10,5% menjadi 90% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan guru dalam pembelajaran IPA menggunakan metode demonstrasi sangat baik. Peningkatan hasil observasi aktivitas guru dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel 2 Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan II

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Skor Rata-rata	47,5	54
Presentase	79,5%	90%
Kategori	Baik	Sangat Baik

Peningkatan selanjutnya terjadi pada aktivitas atau kegiatan siswa dengan teman sejawat peneliti sebagai observer. Hal ini dilakukan untuk mengamati kegiatan peserta didik selama pembelajaran IPA menggunakan metode demonstrasi dilakukan. Siklus I memperoleh skor sebesar 75% siswa mengikuti pembelajaran dengan cukup baik yang kemudian dilanjutkan ke siklus II yang mengalami peningkatan menjadi 87,5% dengan kategori siswa sangat

baik mengikuti pembelajaran IPA menggunakan metode demonstrasi.

Tabel 3 Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan II

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Skor Rata-rata	45	52,5
Presentase	75%	87,5%
Kategori	Cukup Baik	Sangat Baik

Pada siklus I, terdapat aktivitas siswa yang diamati sebagai berikut, (1) peserta didik masih banyak yang belum fokus saat guru sedang menjelaskan materi, (2) masih banyak peserta didik yang belum dapat berpikir dan memahami materi secara rasional, (3) peserta didik belum sepenuhnya berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, dan (4) peserta didik yang masih malu untuk bertanya apabila terdapat materi yang belum dipahami. Terdapatnya kekurangan-kekurangan tersebut menjadikan peneliti melanjutkan penelitian ke siklus II. Pada siklus II, terjadi peningkatan sebesar 10,5% menjadi 85,5% dengan beberapa perbaikan yang dilakukan guna menghasilkan peningkatan hasil belajar. Hal ini

dapat diamati dari kegiatan observasi dan refleksi pada siklus II, yaitu (1) peserta didik menyimak penjelasan guru dengan sangat baik, (2) peserta didik aktif dalam merespons pertanyaan atau instruksi dari guru, dan (3) peserta didik dapat mengerjakan tugas individunya sendiri dengan baik.

Penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA materi sistem peredaran darah manusia ini juga dikatakan cukup efektif untuk dilakukan. Hal ini dapat dibuktikan dengan perhitungan yang dilakukan menggunakan rumus *N-Gain*. *N-Gain* digunakan untuk mengetahui peningkatan dari sebelum dan sesudah suatu metode atau *treatment* dilakukan. Berdasarkan perhitungan dari data *N-Gain* skor hasil belajar siswa, rata-rata *N-Gain* yang didapatkan adalah 0,63 dengan persentase 63%. Sesuai dengan pembagian skor *N-Gain* yang sudah ditetapkan, rata-rata 0,63 memiliki kategori sedang. Sedangkan untuk persentase 63% memiliki kategori cukup efektif. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi cukup efektif untuk dilakukan pada pembelajaran

IPA materi sistem peredaran darah manusia.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil belajar peserta didik setelah dilaksanakannya dua siklus mengenai pembelajaran IPA materi sistem peredaran darah manusia menggunakan metode demonstrasi pada siswa kelas VA SDN Bencongan VI dapat dikatakan mengalami peningkatan. Peserta didik mengerjakan soal tes hasil belajar dan peningkatan terjadi dari siklus I ke siklus II, dengan nilai rata-rata kelas yang meningkat dari 72 pada siklus I menjadi 87 pada siklus II. Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian pun berjalan dengan baik dan sesuai dengan perencanaan dari peneliti. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi sistem peredaran darah manusia.

Berdasarkan penjelasan mengenai hasil data siklus I dan II di atas, hipotesis penelitian peningkatan hasil belajar IPA materi sistem peredaran darah manusia menggunakan metode demonstrasi pada siswa kelas VA SDN Bencongan VI dinyatakan berhasil.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi sistem peredaran darah manusia pada siswa kelas VA SDN Bencongan VI. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan dan dirancang sebelum dilakukannya pembelajaran di dalam kelas. Peserta didik belajar dengan mengamati alat peraga yang diperagakan oleh guru, ikut berpartisipasi aktif dalam memeragakan alat peraga bersama guru, dan dapat bekerja sama membuat karya sesuai dengan instruksi guru. Hasil belajar yang meningkat dengan diterapkannya metode demonstrasi juga menunjukkan bahwa metode demonstrasi merupakan salah satu metode yang tepat digunakan untuk pembelajaran IPA materi sistem peredaran darah manusia. Berdasarkan hasil perhitungan skor N-Gain, penggunaan metode demonstrasi ini cukup efektif untuk dilakukan dan dapat dijadikan referensi pilihan dalam penetapan metode pembelajaran supaya

kegiatan belajar lebih menyenangkan dan hasil belajar siswa yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewanti, R., & Fajriwati, A. (2020). Metode Demonstrasi Dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1), 88–98.
- Endayani, T., Rina, C., & Agustina, M. (2020). Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 5(2), 150–158.
- Fatimah, L. U., & Alfath, K. (2016). Analisis Kesukaran Soal, Daya Pembeda, dan Fungsi Distraktor. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Fuadah, S. (2018). *Upaya Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Dan Prestasi Belajar IPA Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Di Kelas V MI Muhammadiyah Patikraja*. (Univeritas Muhamadiyah Purwokerto).
- Hanifah, N. (2014). Perbandingan Tingkat Kesukaran, Daya Pembeda Butir Soal dan Reliabilitas Tes Bentuk Pilihan Ganda Biasa dan Pilihan Ganda Asosiasi Mata Pelajaran Ekonomi. *SOSIO E-KONS*, 6(1), 41–55.
- Kanga, L. K., Harso, A., & Ngapa, Y. S. D. (2022). Analisis Proses Pembelajaran IPA Pada Siswa

- Kelas VIII SMP Negeri Keliwumbu. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 160–175.
- Kurni, D. K., & Susanto, R. (2018). Pengaruh Keterampilan Manajemen Kelas Terhadap Kualitas Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar Pada Kelas Tinggi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 11510.
- Muflihah, A. (2021). Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Index Card Match Pada Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 152–160.
- Nugraha, S. A., Sudiatmi, T., & Suswandari, M. (2020). Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 265–276.
- Pratiwi, N., & Syofyan, H. (2023). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas V Menggunakan Alat Peraga IPA Sistem Pernapasan Manusia di SD Islam Nurul Huda Jatipulo Jakarta. *Journal on Education*, 5(4), 11215–11226.
- Retnawati, H. (2017). Reliabilitas Instrumen Penelitian. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin Unnes*, 12(1), 129541.
- Sinuraya, B. (2020). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas IV SD Negeri 040514 Kineppen Tahun Pelajaran 2019/2020*. Digital Repository Universitas Quality.
- Susanto, R. (2020). Kontribusi Faktor Mendasar Kepuasan Kerja: Fondasi Pengembangan Profesionalitas Tenaga Pendidik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 2.
- Susanto, R. (2022). Analisis ketercapaian dimensi keterampilan dasar mengajar guru. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 98.
- Syofyan, H. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Melalui Metode Resitasi Di Sd Al Azhar Syifa Budi Jakarta Selatan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 134.
- Syofyan, H. (2018). Analisis Gaya Belajar dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Eduscience*, 3(2), 76–85.
- Syofyan, H., & Amir, T. L. (2019). Penerapan Literasi Sains Dalam Pembelajaran Ipa Untuk Calon Guru Sd. *JPD : Jurnal Pendidikan Dasar*, 10, 35–43.
- Syofyan, H., Susanto, R., Nugroho, O. F., Vebriyanti, Ramadhanti, D., Ratih, Mentari, I., & Mahareka, R. (2020). Efektifitas Modul Berbasis Literasi Lingkungan Melalui Pendekatan Saintifik. *Suparyanto Dan Rosad*, 5(3), 248–253.
- Syofyan, H., & Yulianti. (2017). Pengaruh Gaya Belajar dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar IPA Mahasiswa PGSD Universitas Esa Unggul. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu*.
- Syofyan, H., Zulela, & Sumantri, M. S. (2019). Pengembangan Awal Bahan Ajar IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Wardani, R. K., & Syofyan, H. (2018). Pengembangan Video Interaktif pada Pembelajaran IPA Tematik

Integratif Materi Peredaran Darah Manusia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(4), 371.

Windasari, T. S., & Sofyan, H. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.